
Analysis Of Factors Associated With The Use Of Postpartum Family Planning

Rini Indrawati¹, Elisa Ulfiana², Ngadiyono³

ABSTRACT

Background: Postpartum Family Planning (KBPP) is a family planning service that is given to couples of childbearing age after delivery for up to 42 days, with the aim of ending fertility. The impact of the low use of postnatal contraception is that it can lead to unwanted pregnancies. Factors related to the use of family planning are individual characteristics and knowledge. **Objective:** This study to determine the factors associated with the use of postpartum family planning at Pamotan Health Center, Rembang Regency. **Methods:** This study was an analytic with a retrospective research design. The population in this study were all mothers who gave birth at the Pamotan Health Center. Sampling technique with total sampling so that the sample size is 40 people. The research instrument used a questionnaire. Data analysis using Chi Square test. **Results:** The age at most not at risk was 65%, the most education was high school 72.5%, the most parity was multipara 55%, the most knowledge was good 75%, the most use of family planning uses 80% family planning. Factor analysis of post-partum family planning use on age obtained p-value 0.034 (0.5-0.89), education got p-value 0.000, parity got p-value 0.005 (1.146-2.15), knowledge got p-value 0.000. **Conclusion:** Factors related to the use of family planning are age, education, parity and knowledge.

Keywords : Age, Education, Parity, Knowledge, Postpartum Family Planning Use.

Latar Belakang : Keluarga Berencana Pasca persalinan (KBPP) merupakan pelayanan KB yang diberikan kepada pasangan usia subur setelah persalinan sampai kurun waktu 42 hari, dengan tujuan untuk mengakhiri kesuburan. Dampak akibat rendahnya penggunaan kontrasepsi pasca persalinan yaitu dapat menimbulkan kehamilan yang tidak diinginkan. Faktor yang berhubungan dengan penggunaan KB adalah karakteristik individu dan pengetahuan. **Tujuan** : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengetahui faktor yang berhubungan dengan penggunaan KB pasca salin di Puskesmas Pamotan Kabupaten Rembang. **Metode** : Penelitian ini adalah analitik dengan desain penelitian retrospektif. Populasi dalam penelitian ini adalah Semua ibu bersalin di Puskesmas Pamotan. Teknik sampling dengan total sampling sehingga besar sampel adalah 40 orang. Instrument penelitian menggunakan kuesioner. Analisa data menggunakan uji Chi Square. **Hasil** : Usia paling banyak tidak beresiko 65%, pendidikan terbanyak SLTA 72.5%, paritas terbanyak multipara 55%, pengetahuan terbanyak adalah baik 75%, penggunaan KB terbanyak menggunakan KB 80%. Analisa faktor penggunaan KB pasca salin pada umur didapatkan nilai p 0.034 (0.5-0.89), pendidikan mendapatkan nilai p 0.000, paritas mendapatkan nilai p 0.005 (1.146-2.15), pengetahuan mendapatkan nilai p 0.000. **Saran** : Faktor yang berhubungan dengan penggunaan KB adalah umur, pendidikan, paritas dan pengetahuan. Disarankan kepada petugas kesehatan untuk memberikan informasi yang lengkap tentang penggunaan KB pasca salin. **Kata Kunci** : Umur, Pendidikan, Paritas, Pengetahuan, Penggunaan KB Pasca Salin.

Authors Correspondence

Department of Midwifery, Poltekkes Kemenkes Semarang, Indonesia¹⁾

Department of Midwifery Poltekkes Kemenkes Semarang, Indonesia^{2,3)}

Jl. Tirto Agung Pedalangan Banyumanik, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Published Online Desember 20, 2022

doi: -

PENDAHULUAN

Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia masih tinggi. Berdasarkan evaluasi *Millennium Development Goals* (MDGs) pada 2015 Angka Kematian Ibu di Indonesia mencapai 305 per 100.000 kelahiran hidup, sementara target pencapaian MDGs 2015 adalah 102 per 100.000 kelahiran hidup. Dalam rangka mempercepat penurunan kematian angka kematian ibu (AKI) telah dicanangkan program *Making Pregnancy Safer* (MPS) yang di dalamnya terdapat 3 pesan kunci program MPS adalah (1) Setiap persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan terlatih, (2) setiap komplikasi obstetri dan neonatal mendapat pelayanan yang adekuat, dan (3) setiap wanita usia subur mempunyai akses terhadap pencegahan kehamilan yang tidak diinginkan dan penanganan komplikasi keguguran. (Kementerian Kesehatan RI 2014) Pesan MPS yang ketiga merupakan pesan pentingnya peningkatan dalam penyediaan pelayanan KB.

Terkait dengan pemantapan tiga pesan kunci MPS tersebut, maka pada tahun 2007 Kementerian Kesehatan RI telah meluncurkan “Program Perencanaan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi (P4K) dengan stiker” yang merupakan upaya terobosan dalam percepatan penurunan AKI dan AKB melalui peningkatan akses dan kualitas pelayanan KIA dan KB (Kementerian Kesehatan RI 2014). Pedoman P4K dengan stiker merupakan panduan teknis bagi tenaga kesehatan yang bertugas di kelurahan / puskesmas dalam mengantisipasi berbagai

permasalahan yang terkait dengan Angka Kematian Ibu dan Bayi (Wakhyudiyana.T 2020). Salah satu informasi yang terdapat di dalam stiker P4K adalah tentang Metoda KB setelah persalinan.

KB Pasca persalinan (KBPP) adalah pelayanan KB yang diberikan kepada PUS setelah persalinan sampai kurun waktu 42 hari, dengan tujuan untuk menjarangkan kehamilan, atau mengakhiri kesuburan. Beberapa studi menunjukkan pelayanan KB (termasuk KBPP) yang efektif dapat mengurangi kematian ibu dengan cara mengurangi kehamilan dan mengurangi kelahiran risiko tinggi. Salah satu faktor memberikan dampak pada peningkatan Angka Kematian Ibu adalah risiko 4 Terlalu (Terlalu muda melahirkan dibawah usia 21 tahun, Terlalu tua melahirkan diatas 35 tahun, Terlalu dekat jarak kelahiran kurang dari 3 tahun dan Terlalu banyak jumlah anak lebih dari 2). Persentase ibu meninggal yang melahirkan berusia dibawah 20 tahun dan diatas 35 tahun adalah 33% dari seluruh kematian ibu, sehingga apabila program KB dapat dilaksanakan dengan baik lagi, kemungkinan 33% kematian ibu dapat dicegah melalui pemakaian kontrasepsi (Kemenkes RI 2019).

Angka kematian ibu yang tinggi di Indonesia juga disebabkan oleh kehamilan yang tidak diinginkan pada wanita yang sudah menikah terutama yang tidak menggunakan kontrasepsi sehingga jarak kelahiran terlalu dekat yaitu sebesar 20% (Susanti 2020). Secara umum, hampir semua metode

kontrasepsi dapat digunakan sebagai metode KB pasca persalinan. Untuk memastikan jarak kehamilan yang sehat dan aman (minimal 2 tahun) maka pasien perlu diberikan informasi dan motivasi untuk menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia 2019).

Menurut (Anguzu, et.al 1981) dalam penelitian Rizki,2017 menyatakan bahwa dampak yang dapat ditimbulkan akibat rendahnya penggunaan kontrasepsi pasca persalinan yaitu dapat menimbulkan kehamilan yang tidak diinginkan yang dapat meningkatkan kejadian aborsi, jarak kelahiran yang terlalu dekat yang dapat menimbulkan komplikasi pada ibu dan bayinya sehingga angka kesakitan dan kematian meningkat (Rizki 2017). Menurut Maryani, 2014 dalam penelitian Rzuki, 2017 menyatakan bahwa faktor yang diperkirakan berhubungan dengan minat menjadi akseptor KB antara lain umur, pendidikan, pengetahuan, jumlah anak, dukungan suami terhadap KB, Riwayat KB, Aktifitas ekonomi, indeks kesejahteraan hidup, efek samping, dan ketersediaan alat KB,serta keterjangkauan pelayanan KB (Rizki 2017).

Semua metode kontrasepsi dapat digunakan sebagai metode KB pasca persalinan. Untuk memastikan jarak kehamilan yang sehat dan aman (minimal 2 tahun) maka pasien perlu diberikan informasi dan motivasi untuk menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh

(Manik 2019) dengan populasi adalah seluruh ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Simalingkar B kota Medan dari Agustus-Desember 2018, yaitu 74 orang, dihasilkan bahwa ada hubungan antara umur ($\text{sig}=0,019$), jumlah anak ($\text{sig}=0,046$), jarak persalinan ($\text{sig}=0,024$), pengetahuan tentang alat kontrasepsi ($\text{sig}=0,017$), ketersediaan pelayanan MKJP gratis ($\text{sig}=0,014$) dan konseling KB pasca persalinan dengan pemilihan metode kontrasepsi ($\text{sig}=0,045$) (Manik 2019).

Di Indonesia berdasarkan Rikesdas tahun 2018, Capaian Penggunaan KB Pasca Salin sebesar 38,4 %, sedangkan di Jawa Tengah penggunaan KB Pasca Salin sebesar 46,2 %. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2018). Berdasarkan laporan di Kabupaten Rembang tahun 2019 menunjukkan bahwa jumlah ibu bersalin adalah 9.228 bulin, yang menggunakan KB pasca salin sebanyak 2.886 akseptor (31,27%). (Dinas Kesehatan Kabupaten Rembang 2019). Pada tahun 2020 menunjukkan jumlah ibu bersalin sebanyak 8.895 bulin dan yang menggunakan KB pasca salin sebanyak 2.713 akseptor (30,5 %) (Dinas Kesehatan Kabupaten Rembang 2020). Jika dilihat dari data diatas maka jumlah akseptor KB pasca salin mengalami penurunan, dan target penggunaan KB pasca salin di kabupaten Rembang mengacu pada Peraturan Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Nomor 24 Tahun 2017 tentang Pelayanan Keluarga Berencana Pasca Persalinan dan Pasca

Keguguran yaitu sebesar 70 %, jadi capaian penggunaan KB pasca salin di Kabupaten Rembang masih jauh di bawah target.

Data di Puskesmas Pamotan pada tahun 2019 menunjukkan bahwa jumlah ibu bersalin adalah 736 bulin, yang menggunakan KB pasca salin sejumlah 212 akseptor (28,8%), sedangkan pada tahun 2020 didapatkan data jumlah ibu bersalin adalah 728 bulin, yang menggunakan KB pasca salin sejumlah 225 akseptor (30,9%). Meskipun mengalami kenaikan tetapi masih di bawah target yaitu 70%. Berdasarkan data di Puskesmas pamotan pada tahun 2012 terdapat 1 kasus kehamilan yang tidak menggunakan KB pasca salin sebanyak 1 orang, dan pada tahun 2014 sebanyak 1 orang.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan KB Pasca Salin Di Puskesmas Pamotan Kabupaten Rembang”.

METODE

Penelitian ini adalah analitik dengan desain penelitian retrospektif. Populasi dalam penelitian ini adalah Semua ibu bersalin di Puskesmas Pamotan. Teknik sampling dengan total sampling sehingga besar sampel adalah 40 orang. Instrument penelitian menggunakan kuesioner. Analisa data menggunakan uji Chi Square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Analisis Univariat

Usia	f	%
Usia Tidak Beresiko	26	65.0
Usia Beresiko	14	35.0
Pendidikan		
Dasar (SD-SLTP)	7	17.5
Menengah (SLTA)	29	72.5
Perguruan Tinggi	4	10.0
Paritas		
Primipara	18	45.0
Multipara	22	55.0
Pengetahuan		
Baik	30	75.0
Cukup	6	15.0
Kurang	4	10.0
Penggunaan KB		
Menggunakan KB	32	80.0
Tidak Menggunakan KB	8	20.0
Total	40	100

Usia responden paling banyak adalah kategori tidak beresiko sebanyak 26 responden (65%) dan usia beresiko sebanyak 14 responden (35%). Pendidikan responden paling banyak adalah lulusan sekolah menengah (SLTP) sebanyak 29 responden (72,5%) dan paling sedikit adalah lulusan perguruan tinggi sebanyak 4 responden (10%). Paritas responden paling banyak adalah multipara sebanyak 22 responden (55%) dan paritas primipara sebanyak 18 responden (45%). Pengetahuan paling banyak adalah kategori baik sebanyak 30 responden (75%) dan paling sedikit adalah pengetahuan kategori kurang sebanyak 4 responden

(10%). Penggunaan KB paling banyak kategori menggunakan KB sebanyak 32 (80%), dengan penggunaan KB terbanyak adalah suntik sebanyak 19 responden (59,4 %), Implant sebanyak 10 (31,25 %), MOW 2 (6,25%), IUD

sebanyak 1 (3,12%). Sedangkan kategori tidak menggunakan KB sebanyak 8 (20%), dengan penggunaan pil sebanyak 2 (25 %) dan 6 responden menggunakan MAL.

b. Analisa Bivariat

a. Hubungan Umur Ibu Dengan Penggunaan KB Pasca Salin

Umur	Penggunaan KB				Exact Sig. (2-sided)
	Menggunakan		Tidak menggunakan		
	f	%	f	%	
Tidak beresiko	18	69.2	8	30.8	0.034
Usia beresiko	14	100.0	0	0.0	
Total	32	80.0	8	20.0	

Hasil uji statistik *Chi Square* didapatkan adanya 1 cell dengan nilai expected kurang dari 5 sehingga indikator yang digunakan adalah *Fisher's Exact Test* yang mendapatkan nilai p 0.034, hasil ini menunjukkan bahwa $p < 0.05$,

sehingga dapat disimpulkan bahwa usia berhubungan tidak signifikan dengan Penggunaan KB Pasca Salin di Puskesmas Pamotan Kabupaten Rembang karena nilai $p (0.034) < 0.05$.

b. Hubungan Pendidikan Dengan Penggunaan KB pasca salin

Pendidikan	Penggunaan KB				P Value
	Menggunakan		Tidak Menggunakan		
	f	%	f	%	
Dasar (SD-SLTP)	0	0.0	7	100.0	0.000
Menengah (SLTA)	28	96.6	1	3.4	
Tinggi	4	100.0	0	0.0	
Total	32	80.0	8	20.0	

Hasil uji statistic *Chi Square* pada *Pearson Chi-Square* didapatkan nilai p 0.000 yang menunjukkan bahwa nilai $p < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa

pendidikan berhubungan signifikan dengan Penggunaan KB Pasca Salin di Puskesmas Pamotan Kabupaten Rembang karena nilai $p (0.000) < 0.05$ pada taraf signifikansi 5%.

c. Hubungan Paritas Dengan Penggunaan KB pasca salin

Paritas	Penggunaan KB						P value
	Menggunakan		Tidak Menggunakan		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Primigravida	18	100.0	0	0.0	18	100	0.014
Multigravida	14	63.6	8	36.4	22	100	
Total	32	80.0	8	20.0	40	100	

Hasil uji statistic *Chi Square* pada *Continuity Correction* didapatkan nilai p 0.014 yang menunjukkan bahwa nilai p < 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa

paritas berhubungan signifikan dengan Penggunaan KB Pasca Salin di Puskesmas Pamotan Kabupaten Rembang karena nilai p (0.014) < 0.05.

d. Hubungan Pengetahuan Dengan Penggunaan KB Pasca Salin

Pengetahuan	Penggunaan KB						P value
	Menggunakan		Tidak Menggunakan		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Baik	30	100.0	0	0.0	30	100	0.000
Cukup	2	33.3	4	66.7	6	100	
Kurang	0	0.0	4	100.0	4	100	
Total	32	80.0	8	20.0	40	100	

Hasil uji statistic *Chi Square* pada *Pearson Chi-Square* idapatkan nilai p 0.000 yang menunjukkan bahwa nilai p < 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan berhubungan signifikan dengan Penggunaan KB Pasca Salin di Puskesmas Pamotan Kabupaten Rembang karena nilai p (0.000) < 0.05 pada taraf signifikansi 5%.

sebanyak 26 responden (65%) dan usia beresiko sebanyak 14 responden (35%). Penelitian ini karakteristik umur rata-rata berumur 20-35 tahun yang mana usia tersebut merupakan kategori usia tidak beresiko. Menurut (Nurmalitasari and Arindita 2019) reproduksi sehat yaitu usia yang aman untuk kehamilan dan persalinan yang berada pada rentang usia 20-35 tahun. Hal ini juga didukung dengan penelitian.

2. Pembahasan

a. Umur Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia responden paling banyak adalah kategori tidak beresiko

Umur hamil pertama yang ideal bagi seorang wanita adalah 20 tahun, sebab pada usia tersebut rahim wanita sudah siap menerima kehamilan (Affandi 2014). Kehamilan yang

terjadi pada wanita dibawah 20 tahun merupakan kehamilan yang banyak menghadapi risiko-risiko kesehatan sehubungan dengan kehamilan dini dan banyak yang memiliki pengetahuan yang terbatas atau kurang percaya diri untuk mengakses sistem pelayanan kesehatan yang mengakibatkan kunjungan pelayanan antenatal yang terbatas dan dapat berperan penting terhadap terjadinya komplikasi, sehingga pada kelompok usia ini diperlukan motivasi untuk memeriksakan kehamilan secara teratur (Aryanti, H., Ani, L. S. and Karmaya 2004).

Usia ibu hamil terlalu muda (35 tahun) mempunyai risiko yang lebih besar untuk melahirkan bayi kurang sehat. Hal ini dikarenakan pada umur dibawah 20 tahun, dari segi biologis fungsi reproduksi seorang wanita belum berkembang dengan sempurna untuk menerima keadaan janin dan segi psikis belum matang dalam menghadapi tuntutan beban moril, mental, dan emosional, sedangkan pada umur diatas 35 tahun dan sering melahirkan, fungsi reproduksi seorang wanita sudah mengalami kemunduran atau degenerasi dibandingkan 28 fungsi reproduksi normal sehingga kemungkinan untuk terjadinya komplikasi pasca persalinan terutama perdarahan lebih besar. Perdarahan post partum yang mengakibatkan

kematian maternal pada wanita hamil yang melahirkan pada umur dibawah 20 tahun, 2-5 kali lebih tinggi daripada perdarahan post partum yang terjadi pada umur 20-29 tahun. Perdarahan post partum meningkat kembali setelah usia 30-35 tahun (Mulati, Royati, and Widyaningsih 2016).

b. Pendidikan

Hasil penelitian mendapatkan pendidikan responden paling banyak adalah lulusan sekolah menengah (SLTP) sebanyak 29 responden (72,5%) dan paling sedikit adalah lulusan perguruan tinggi sebanyak 4 responden (10%). Penelitian ini menunjukkan bahwa responden sebagian besar responden telah menyelesaikan program pendidikan lanjutan yang akan mempengaruhi pola pemikiran dan tindakan wanita usia subur. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan. Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu yang datang dari luar, orang yang berpendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional terhadap informasi yang datang dan akan berpikir sejauh mana keuntungan yang mungkin diperoleh dari gagasan tersebut.

Penelitian (Ibrahim 2019) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan akseptor merupakan hal yang turut

berperan terhadap pemilihan alat kontrasepsi yang ingin dipakai. Setiap informasi yang disampaikan peroleh diolah sehingga dapat diterima oleh pemikiran responden. Pendidikan menentukan seseorang, dimana semakin tinggi pendidikan akan mempunyai pemikiran dan perilaku yang terarah, sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan maka kesempatan untuk memperoleh suatu informasi dan pengetahuan akan sesuatu hal semakin kecil. Pendidikan adalah suatu usaha mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup (Notoatmodjo, 2012).

c. Paritas

Hasil penelitian mendapatkan paritas responden paling banyak adalah multigravida sebanyak 22 responden (55%) dan paritas primigravida sebanyak 18 responden (45%). Responden di wilayah Puskesmas Pamotan Kabupaten Rembang menunjukkan bahwa sebagian besar responden masuk kedalam kategori Multigravida. Ibu dengan paritas tinggi lebih dari 3 memiliki angka maternal yang tinggi karena dapat terjadi gangguan endometrium. Penyebab gangguan endometrium tersebut dikarenakan kehamilan berulang. Paritas pertama berisiko karena rahim baru pertama kali menerima hasil konsepsi dan keluwesan otot rahim

masih terbatas untuk pertumbuhan janin.

Pasangan yang memiliki jumlah anak lebih banyak, kemungkinan untuk memulai kontrasepsi lebih besar dibandingkan pada pasangan usia subur yang mempunyai anak lebih sedikit (Laput 2020). Tingginya Paritas meningkatkan penggunaan kontrasepsi postpartum. Jumlah anak merupakan salah satu faktor yang mendasar mempengaruhi perilaku Pasangan Usia Subur (PUS) dalam menggunakan metode kontrasepsi. Salah satu hal yang mendorong untuk memutuskan akan mengikuti program KB adalah apabila merasa bahwa banyaknya anak yang masih hidup sudah mencukupi jumlah anak yang diinginkan (Nuriah 2018). Penelitian yang dilakukan oleh (Anguzu, Sempeera, and Sekandi 2018) juga menyatakan wanita dengan paritas tinggi lebih cenderung untuk menggunakan kontrasepsi hal ini karena mereka lebih mungkin mencapai ukuran keluarga yang diinginkan.

d. Pengetahuan

Hasil penelitian mendapatkan pengetahuan paling banyak adalah kategori baik sebanyak 30 responden (75%) dan paling sedikit adalah pengetahuan kategori kurang sebanyak 4 responden (10%). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman responden sangat baik tentang

pentingnya manfaat penggunaan KB pasca lahir. Pengetahuan yang baik juga dikarenakan sikap proaktif dari petugas kesehatan dalam memberikan informasi kepada ibu bersalin saat kunjungan kehamilan. Pengetahuan yang kurang disebabkan rendahnya pemahaman responden dalam menerima informasi karena pendidikan yang rendah serta stressor atau adaptasi pada peran baru sebagai orangtua.

Pengetahuan tentang pengendalian kelahiran dan keluarga berencana merupakan salah satu aspek penting kearah pemahaman tentang berbagai alat/cara kontrasepsi, dan selanjutnya berpengaruh terhadap pemakaian alat atau cara KB yang tepat dan efektif (Ruwayda 2014). Upaya pengendalian fertilitas dilakukan melalui peningkatan kegiatan penyampaian pesan kepada seluruh lapisan masyarakat. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, mengubah sikap dan perilaku menerima dan mempraktekkan Keluarga Berencana. Semakin terlihat bahwa upaya tersebut berhasil mengajak para wanita yang berumur 15-49 tahun dengan status kawin untuk menjadi akseptor KB. Pengetahuan menjadi kunci penting dalam pelaksanaan program kesehatan. Pengetahuan mendorong seseorang untuk mengikuti saran dari petugas dalam menggunakan kontrasepsi yang

sesuai dengan pemahaman mereka (Manik 2019).

e. Penggunaan KB Pasca Salin

Hasil penelitian mendapatkan bahwa penggunaan KB paling banyak kategori menggunakan KB sebanyak 32 responden (80%) dan kategori tidak menggunakan KB sebanyak 8 responden (20%). Hal ini menunjukkan tingginya kesadaran ibu post partum terhadap pentingnya pengaturan kehamilan. Dampak dari kehamilan dan persalinan yang tidak diinginkan akan menyebabkan permasalahan dan resiko pada ibu dan janin. Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa penggunaan pasca salin lebih banyak mengikuti KB. Alasan pelaksanaan KB pasca persalinan antara lain termasuk kembalinya fertilitas dan resiko terjadinya kehamilan, jarak kehamilan yang dekat, resiko terhadap bayi dan ibu serta ketidaktersediaan kontrasepsi (Juliaan, F., dan M Anggraeni 2015).

Tingginya penggunaan KB dikarenakan petugas kesehatan di puskesmas ini terlibat aktif dalam pelayanan KB kepada masyarakat. Namun masih terdapat masyarakat yang berpengetahuan kurang tentang alat kontrasepsi. Responden yang tidak mendapatkan pelayanan konseling KB pasca persalinan dikarenakan mereka bersalin di rumah sakit sehingga mereka tidak mendapatkan kunjungan

nifas dari petugas rumah sakit dan petugas puskesmas, yang mana konseling terkait pemilihan alat kontrasepsi dilakukan saat kunjungannifas dan informasi tentang ketersediaan alat kontrasepsi gratis juga diinformasikan saat kunjungan ini, sehingga ibu pasca salin tidak menggunakan KB (Manik 2019).

f. Hubungan Umur dengan penggunaan KB Pasca Salin

Hasil penelitian mendapatkan adanya berhubungan signifikan antara umur dengan Penggunaan KB Pasca Salin di Puskesmas Pamotan Kabupaten Rembang karena nilai p (0.034) < 0.05. Hubungan ini ditunjukkan bahwa responden dengan usia tidak beresiko sebanyak 26 responden didapatkan penggunaan KB pasca salin paling banyak menggunakan sebanyak 18 responden (69.2%) dan pada usia beresiko sebanyak 14 responden semuanya menggunakan KB pasca salin (100%). Umur seseorang akan membentuk sebuah pemahaman dan pemilihan yang ideal untuk dirinya sendiri, sehingga pada usia yang ideal akan mendorong untuk mengikuti program kesehatan yang lebih baik dalam mengatur kehamilan dan persalinan.

Penelitian (Putri 2019) menemukan bahwa usia berhubungan dengan penggunaan KB. Penelitian (Wulandari 2016) juga menunjukkan

bahwa usia berhubungan dengan penggunaan KB pasca salin. Penggunaan KB pasca salin dengan jenis non MKJP (Metode Kontrasepsi Jangka Panjang) pada usia produktif justru memberi resiko yang lebih besar terkait kembalinya kesuburan.

Umur seseorang akan membentuk keinginan dan kepercayaan dalam memilih KB. Semakin tinggi umur seseorang, maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir. KB non MKJP adalah metode kontrasepsi hormonal yang membutuhkan waktu bagi tubuh untuk kembali ke keadaan hormon yang stabil untuk dapat bereproduksi kembali (Gestasari 2014). Penggunaan KB yang dipilih oleh wanita di usia ≤ 35 tahun maka dibutuhkan kedisiplinan dari akseptor untuk kembali ke petugas kesehatan secara berkala untuk mendapatkan layanan kontrasepsi. Kelalaian atau ketidakpatuhan akseptor dalam mendapatkan kembali alat kontrasepsi sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan dapat memperbesar resiko kejadian kehamilan tidak diinginkan (Putri 2019).

Usia seseorang juga berkaitan dengan kematangan organ reproduksi sehingga pada usia beresiko cenderung melakukan KB pasca salin (Juliaan 2015). Pemakaian kontrasepsi merupakan salah satu dari sekian

banyak variabel yang secara langsung berpengaruh terhadap angka kelahiran. Dari berbagai studi yang pernah dilakukan menunjukkan bahwa pemakaian alat kontrasepsi terbukti mampu menurunkan angka kelahiran. Tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercayai dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai pengalaman dan kematangan jiwa sehingga menuntun dan memberikan kepercayaan dalam menggunakan KB pasca salin (Masruroh 2018).

g. Hubungan Pendidikan Terakhir dengan penggunaan KB Pasca Salin

Hasil penelitian mendapatkan adanya hubungan signifikan antara pendidikan dengan Penggunaan KB Pasca Salin di Puskesmas Pamotan Kabupaten Rembang karena nilai $p(0.000) < 0.05$ pada taraf signifikansi 5%. Pendidikan sebagai karakteristik yang membentuk pola pikir seseorang sehingga akan menentukan dalam pemilihan jenis KB serta pendidikan ini akan membantu dalam penyerapan informasi yang diberikan oleh petugas. Hubungan ini ditunjukkan dari persentase responden dengan pendidikan dasar semuanya tidak menggunakan KB sebanyak 7 (100%). Responden dengan pendidikan lanjutan

(SLTA) sebanyak 29 responden didapatkan sebanyak 28 responden (96.6%) menggunakan KB dan responden dengan pendidikan perguruan tinggi sebanyak 4 responden.

Penelitian sebelumnya (Masruroh 2018) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan akseptor merupakan hal yang turut berperan terhadap pemilihan alat kontrasepsi yang ingin dipakai. Setiap informasi yang disampaikan peroleh diolah sehingga dapat diterima. Hal ini dapat dilihat bahwa persentase responden yang berpendidikan tinggi cenderung mengikuti KB. Penelitian (Ibrahim 2019) dijelaskan bahwa pengetahuan pasangan usia subur akan berbagai macam alat kontrasepsi yang disediakan ikut berperan terhadap penggunaan alat kontrasepsi. Kurangnya informasi yang didapat juga turut berpengaruh terhadap keadaan ini. Informasi yang didapat dari sumber yang salah juga akan memberikan efek negatif bagi calon akseptor sehingga menimbulkan ketakutan menggunakan KB karena persepsi yang kurang tepat, terutama pada responden yang mempunyai pendidikan rendah.

h. Hubungan Paritas dengan penggunaan KB Pasca Salin

Hasil penelitian mendapatkan paritas berhubungan signifikan dengan Penggunaan KB Pasca Salin di

Puskesmas Pamotan Kabupaten Rembang karena nilai $p(0.005) < 0.05$. Paritas berkaitan dengan kondisi mental, pengalaman dan resiko dalam proses kehamilan dan persalinan sehingga akan mendorong dalam penggunaan KB pasca lahir. Hubungan ini dapat dilihat responden dengan paritas primigravida sebanyak 18 responden didapatkan semuanya menggunakan KB (100%) dan responden dengan paritas multigravida sebanyak 22 responden didapatkan 14 responden (63.6%) menggunakan KB.

Penelitian (Kaporina 2016) mendapatkan bahwa paritas berhubungan dengan pemilihan akseptor KB. Hal ini dikarenakan jumlah anak hidup memberikan pengaruh yang sangat bermakna dalam menentukan pemilihan alat kontrasepsi jangka panjang karena adanya kepuasan batin dan keinginan untuk tidak memiliki anak sehingga mereka mengikuti KB. paritas seseorang wanita dapat mempengaruhi cocok tidaknya suatu metode kontrasepsi secara medis atau dapat mempengaruhi dalam memilih alat kontrasepsi yang digunakan. Penelitian (Ibrahim 2019) menjelaskan bahwa paritas menentukan pemilihan KB sebagai upaya mengatur kehamilan. Paritas juga akan mendorong dalam menentukan jenis dan efektivitas penggunaan KB.

i. Hubungan Pengetahuan dengan penggunaan KB Pasca Salin

Hasil penelitian mendapatkan adanya hubungan pengetahuan yang signifikan dengan Penggunaan KB Pasca Salin di Puskesmas Pamotan Kabupaten Rembang karena nilai $p(0.000) < 0.05$. pengetahuan berkaitan dengan pemahaman tentang manfaat dan keuntungan dalam mengatur proses kehamilan sehingga mendorong untuk menggunakan KB. Hubungan ini terlihat pada responden dengan pengetahuan baik semuanya menggunakan KB pasca salin (100%). Responden dengan pengetahuan cukup sebagian besar tidak menggunakan KB pasca salin sebanyak 4 responden (66.7%). Responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 4 responden semuanya tidak menggunakan KB pasca salin (100%).

Pengetahuan yang baik tentang jenis KB disebabkan masyarakat mempunyai kesadaran untuk mencari informasi yang terbaik untuk diri mereka. Masyarakat akan memanfaatkan pelayanan kesehatan jika terdapat kemudahan dalam pemanfaatan pelayanan kesehatan itu, baik dari segi harga, jarak tempuh dan akses lainnya. Sikap pemberi pelayanan kesehatan yang ramah dan penuh solusi juga semakin memicu masyarakat mengakses pelayanan kesehatan tersebut. Adanya

peningkatan pengetahuan tentang penyakit ataupun ancaman penyakit atau gangguan kesehatan yang mungkin terjadi pada masyarakat tersebut menggerakkan masyarakat untuk mengakses pelayanan kesehatan untuk mendapatkan tindakan pencegahan ancaman penyakit dan pengobatan terhadap penyakit. Pengetahuan akseptor KB berhubungan erat dengan pemilihan alat kontrasepsi. Semakin baik pengetahuan, semakin baik cara pandang akseptor memahami kualitas dan efektifitas alat kontrasepsi yang disesuaikan dengan kebutuhan pasangan usia subur (Gestasari 2014).

3. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari dalam penelitian yang dilakukan yaitu kurang tepatnya faktor yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian, peneliti kesulitan pengambilan kuesioner dikarenakan tidak diperbolehkan mengumpulkan responden di masa pandemi covid-19 sehingga harus datang ke masing-masing rumah. Penelitian ini tidak menggunakan *google form* dikarenakan tidak semua responden memiliki alat komunikasi untuk mengisi kuisisioner tersebut

SIMPULAN

1. Hasil penelitian usia responden paling banyak adalah kategori tidak beresiko sebanyak 26 responden (65%).
2. Hasil penelitian pendidikan responden paling banyak adalah lulusan sekolah

menengah (SLTP) sebanyak 29 responden (72,5%).

3. Hasil penelitian paritas responden paling banyak adalah multipara sebanyak 22 responden (55%).
4. Hasil penelitian pengetahuan paling banyak adalah kategori baik sebanyak 30 responden (75%).
5. Hasil penelitian penggunaan KB paling banyak kategori menggunakan KB sebanyak 32 responden (80%).
6. Hasil penelitian umur berhubungan signifikan dengan Penggunaan KB Pasca Salin karena nilai $p (0.034) < 0.05$ pada taraf signifikansi 5%..
7. Hasil penelitian pendidikan berhubungan signifikan dengan Penggunaan KB Pasca Salin karena nilai $p (0.000) < 0.05$ pada taraf signifikansi 5%.
8. Hasil penelitian paritas berhubungan signifikan dengan Penggunaan KB Pasca Salin karena nilai $p (0.014) < 0.05$.
9. Hasil penelitian pengetahuan berhubungan signifikan dengan Penggunaan KB Pasca Salin karena nilai $p (0.000) < 0.05$.
- 10.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih atas bimbingan, saran dan dukungan kepada:

1. Dr. Marsum, BE, S.Pd, MHP, selaku Direktur Politeknik Kesehatan Kemenkes Semarang.

2. Sri Rahayu, S.Kep, Ns, S.Tr.Keb, M.Kes, selaku Ketua Jurusan Kebidanan.
3. Ida Ariyanti, S.SiT, M.Kes, selaku Ketua Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Semarang.
4. Elisa Ulfiana, S.SiT, M.Kes, selaku dosen pembimbing 1 dan Drs. Ngadiyono, SKp.Ns.MH.Kes., selaku dosen pembimbing 2, yang dalam penyusunan skripsi ini telah banyak memberikan masukan, arahan, serta bimbingan hingga selesainya penyusunan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, B. 2018. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. 3rd ed. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Anguzu; et.al. 1981. "Journal of Chemical Information and Modeling." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9):1689–99.
- Anguzu, R., H. Sempeera, and J. N. Sekandi. 2018. "High Parity Predicts Use of Long-Acting Reversible Contraceptives in the Extended Postpartum Period among Women in Rural Uganda." *Contraception and Reproductive Medicine*. doi: 10.1186/s40834-018-0059-8.
- Arif, M. 2018. "Determinan Pemanfaatan Penggunaan KB Di Wilayah Kerja Puskesmas Mandala Kecamatan Medan Tembung."
- Aryanti, H., Ani, L. S. and Karmaya, I. N. M. 2004. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Kontrasepsi Pada Wanita Kawin Usia Dini." doi: 10.15562/phpma.v2i2.142.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Rembang. 2019. "Data Kesehatan Ibu Dkk 2019."
- Dinas Kesehatan Kabupaten Rembang. 2020. "Data Kesehatan Ibu Dkk 2020."
- Kemendes RI. 2019. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. Vol. 42.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018. "Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar." *Kementerian Kesehatan RI* 1–582.
- Kementerian Kesehatan RI. 2014. "Pedoman Pelayanan Keluarga Berencana Pasca Persalinan Di Fasilitas Kesehatan." *Pedoman Pelayanan Keluarga Berencana Pasca Persalinan Di Fasilitas Kesehatan* 74.
- Kemendiknas Kesehatan Republik Indonesia. 2019. *Panduan Pelayanan Pasca Persalinan Bagi Ibu Dan Bayi Baru Lahir*.
- Manik, Risdha Mariana. 2019. "Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Pada Ibu Nifas Di Wilayah Kerja Puskesmas Simalingkar B Kota Medan Tahun 2018." *Midwifery Journal*. 2(1):38–46.
- Mulati, E., O. F. Royati, and Y. Widyaningsih. 2016. *Buku Ajar Kesehatan Ibu Dan Anak*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Kesehatan.
- Nuriah. 2018. "Nalisa Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Penggunaan KB Pasca Persalinan Di Wilayah Kerja Puskesmas Lapadde Kota Parepare."
- Nurmalitasari, and Mustika Arindita. 2019. "Pengaruh Akupresur Titik San Yin Jio Terhadap Lama Persalinan Kala I Fase Aktif Pada Pasien Primigravida Di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang."
- Rizki, M. A.(2017). 2017. "Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Minat Dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD Di PUSKESMAS GOMBONG I

-
- Kabupaten KEbumen.” *Skripsi* 4:9–15. 11(1):195–99.
- Soekidjo Notoatmodjo. 2012. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanti. 2020. “DOI: <http://dx.doi.org/10.33846/sf11nk436> Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, Riwayat Penggunaan Alat Kontrasepsi Dan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Di Wilayah Puskesmas Cilacap Tengah 1 Susanti.”
- wakhyudianah;, Elisa Ulfiana; Rizky Amelia; Titi, and Elisa Ulfiana; Rizky Amelia; Titi wakhyudianah; 2020. “Modul Deteksi Dini Kehamilan Resiko Tinggi Untuk Panduan Kader Kesehatan.”
- Wakhyudiyana.T, Ulfiana. E.Amelia. ..;. 2020. “Modul Deteksi Dini Kehamilan Resiko Tinggi Untuk Panduan Kader Kesehatan.”